IMPLEMENTASI PEMURIDAN PAULUS BERDASARKAN EFESUS 4:11–12 DALAM MEMBANGUN REGENERASI GEREJA: STUDI KASUS PADA YAYASAN JELAI KASIH INDONESIA

Cicilia Ari Kristiyani
STT Anugrah Indonesia
Yahyo
STTA Eklesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 dalam membangun generasi gereja yang sehat dan mendukung regenerasi gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan yang dilakukan Yayasan Jelai Kasih Indonesia bersifat relasional, kontekstual, dan berkelanjutan. Pemuridan tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter, pendampingan personal, disiplin rohani, dan pelibatan pelayanan. Temuan menunjukkan adanya peningkatan kedewasaan rohani, transformasi karakter, keterlibatan pelayanan gereja, dan kesadaran panggilan hidup pada generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa model pemuridan Paulus relevan dalam menjawab tantangan regenerasi gereja masa kini.

Kata Kunci: *Pemuridan Paulus; Efesus 4:11–12; Regenerasi Gereja; Generasi Gereja Sehat; Tubuh Kristus*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Paul's discipleship based on Ephesians 4:11–12 in building a healthy church generation and supporting church regeneration. The study employs a qualitative case study approach using interviews, observation, and documentation. The results indicate that the discipleship practiced by the Jelai Kasih Indonesia Foundation is relational, contextual, and sustainable. Discipleship focuses not only on teaching but also on character formation, personal mentoring, spiritual discipline, and involvement in ministry. Findings reveal an increase in spiritual maturity, character transformation, engagement in church ministry, and awareness of one's life calling among the younger generation. This study affirms that Paul's discipleship model is relevant in addressing the challenges of church regeneration today.

Keywords: *Paul's Discipleship; Ephesians 4:11–12; Church Regeneration; Healthy Church Generation; Body of Christ*

PENDAHULUAN

Gereja masa kini menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan pelayanan lintas generasi.[1] Di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat, gereja tidak

[1] Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan dan Regenerasi Pelayan Gereja di Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 90–92.

hanya dituntut untuk mampu mempertahankan eksistensi pelayanan, tetapi juga harus sanggup mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kedewasaan rohani dan kesiapan melayani. Tantangan ini semakin nyata ketika perubahan budaya, perkembangan teknologi digital, serta pola hidup generasi muda memengaruhi cara mereka memandang gereja dan kehidupan rohani. Banyak generasi muda lebih mudah terhubung dengan dunia digital dibandingkan dengan komunitas gereja, sehingga gereja perlu membangun pendekatan pelayanan yang relevan tanpa kehilangan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan.

Generasi muda sering hadir dalam kegiatan rohani, namun belum diperlengkapi secara maksimal untuk terlibat aktif dalam pelayanan.[2] Tidak sedikit generasi muda yang hanya menjadi peserta kegiatan gerejawi tanpa mengalami proses pembinaan yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan mereka bersifat sementara dan belum menghasilkan komitmen pelayanan yang kuat. Selain itu, beberapa gereja masih lebih berfokus pada pelaksanaan program dibandingkan pembangunan hubungan dan pendampingan rohani secara personal. Akibatnya, proses regenerasi gereja berjalan kurang optimal karena minimnya kaderisasi yang dipersiapkan secara serius.

Situasi ini menunjukkan perlunya model pemuridan yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterlibatan pelayanan.[3] Pemuridan yang efektif harus mampu membawa seseorang mengalami transformasi hidup secara menyeluruh, bukan sekadar memahami ajaran secara teoritis. Pembentukan karakter menjadi bagian penting karena gereja membutuhkan generasi yang bukan hanya cakap dalam pengetahuan Alkitab, tetapi juga memiliki integritas, spiritualitas, dan keteladanan hidup. Dengan demikian, pemuridan harus dipahami sebagai proses pembentukan murid Kristus yang berlangsung secara terus-menerus melalui relasi, pembinaan, dan keteladanan hidup.

Paulus dalam Efesus 4:11–12 menjelaskan bahwa Kristus memberikan pelayan-pelayan gereja untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.[4] Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama kepemimpinan gereja bukan untuk memusatkan pelayanan pada segelintir orang, melainkan untuk memperlengkapi seluruh jemaat agar mampu terlibat aktif dalam pelayanan. Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam konteks gereja masa kini yang membutuhkan keterlibatan lintas generasi demi menjaga keberlangsungan pelayanan gereja di masa depan.

Konsep memperlengkapi atau equipping menjadi inti pemuridan Paulus.[5] Dalam pemahaman Paulus, pemuridan tidak berhenti pada proses pengajaran, tetapi mengarah pada pemberdayaan jemaat sehingga setiap orang percaya dapat menemukan dan menjalankan panggilannya dalam tubuh Kristus.[6] Proses memperlengkapi tersebut mencakup pembinaan spiritual, pendampingan hidup, pengembangan karunia, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.[7] Dengan demikian, gereja

[2] David Kinnaman, *You Lost Me* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 23–30.
[3] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pemuridan dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 41–43.
[4] Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11–16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 92–94.
[5] Ibid
[6] John R. W. Stott, *The Message of Ephesians* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1979), 164–166.
[7] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pemuridan dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 41–44.

dipanggil untuk membangun sistem pembinaan yang mampu menghasilkan murid-murid yang dewasa secara rohani dan siap melayani.[8] Transformasi ini menuntut kesadaran bahwa gereja bukanlah sekadar institusi, melainkan komunitas dinamis yang saling menopang.[9] Sinergi antar anggota jemaat menjadi kunci utama dalam menghidupkan fungsi tubuh Kristus yang sejati.

Yayasan Jelai Kasih Indonesia menjadi konteks penting penelitian karena secara aktif melakukan pembinaan rohani kepada pelajar melalui berbagai program yang terstruktur dan berkelanjutan. Yayasan ini memiliki perhatian khusus terhadap pertumbuhan rohani generasi muda melalui kegiatan seperti renungan harian, persekutuan pelajar, retret rohani, konseling, dan pendampingan personal. Kehadiran program-program tersebut menunjukkan adanya upaya nyata untuk membangun generasi muda yang memiliki kehidupan rohani yang sehat dan keterlibatan aktif dalam gereja lokal.

Selain itu, Yayasan Jelai Kasih Indonesia juga berupaya menjembatani kebutuhan pembinaan rohani di tengah tantangan kehidupan pelajar masa kini. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan, baik dari sisi pergaulan, media sosial, maupun krisis identitas.[10] Oleh karena itu, proses pemuridan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian firman Tuhan, tetapi juga pada pendampingan dan pembentukan mental spiritual yang kuat. Pendekatan yang bersifat relasional membuat generasi muda merasa diterima, diperhatikan, dan diarahkan secara positif dalam pertumbuhan iman mereka.[11]

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teologis dan praktis mengenai implementasi pemuridan Paulus dalam konteks pelayanan generasi muda. Secara teologis, penelitian ini memperlihatkan relevansi ajaran Paulus bagi kehidupan gereja masa kini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja, yayasan, dan lembaga pelayanan Kristen dalam membangun model pemuridan yang efektif untuk mempersiapkan generasi penerus gereja. Dengan adanya pemuridan yang terarah dan berkelanjutan, gereja diharapkan mampu membangun generasi yang tidak hanya aktif dalam kegiatan rohani, tetapi juga siap mengambil bagian dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja di masa depan.[12]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.[13] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam[14] proses implementasi pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 dalam konteks nyata pelayanan generasi muda. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembinaan rohani, hubungan antara mentor dan peserta didik, serta dampak pemuridan terhadap pertumbuhan spiritual generasi muda.

[8] Bambang Budijanto, "Pemuridan Kristen yang Efektif bagi Generasi Muda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 78–81.

[9] Eka Darmaputera, *Iman di Tengah Masyarakat Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 112–115.

[10] Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 35–42.

[11] Ibid

[12] Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Model Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Problematika Regenerasi Kepemimpinan Gereja," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 2 (2022): 118–121.

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, rev. ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7.

[14] H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2006), 25–27.

Sementara itu, metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga tertentu,[15] yaitu Yayasan Jelai Kasih Indonesia, yang memiliki karakteristik dan pola pembinaan yang unik dalam pelayanan kepada pelajar.

Informan terdiri dari pimpinan yayasan, guru Pendidikan Agama Kristen, dan pelajar yang mengikuti pembinaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive[16] dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pemuridan dan kegiatan pembinaan rohani di yayasan tersebut. Pimpinan yayasan dipilih untuk memberikan informasi mengenai visi, tujuan, dan strategi pelayanan pemuridan yang dijalankan. Guru Pendidikan Agama Kristen dipilih karena berperan sebagai pembimbing dan pendamping rohani dalam proses pembinaan, sedangkan para pelajar dipilih untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman dan dampak yang mereka rasakan selama mengikuti program pemuridan.

Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan pengalaman masing-masing informan.[17] Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembinaan rohani, interaksi antara mentor dan pelajar, serta bentuk keterlibatan peserta dalam kegiatan pelayanan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip kegiatan, foto pelayanan, jadwal pembinaan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan program pemuridan di Yayasan Jelai Kasih Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[18] Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mempermudah proses interpretasi dan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dan keterkaitan antar data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.[19] Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan dipahami sebagai proses formasi spiritual yang holistik. Pemuridan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan Alkitab, tetapi sebagai proses pembentukan kehidupan yang mencakup aspek spiritual,

[15] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 15–18.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 107–109.
[17] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 163–165.
[18] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2020), 8–12.
[19] H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 92–95.

emosional, dan perilaku.[20] Dalam implementasinya, proses pemuridan diarahkan untuk membantu generasi muda mengalami pertumbuhan iman yang nyata melalui pembentukan karakter, kedisiplinan rohani, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pemuridan bukan sekadar kegiatan pembelajaran, melainkan proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Program pembinaan dilakukan melalui Bible Bite, persekutuan pelajar, retret, konseling, dan pendampingan personal. Setiap program dirancang untuk menjawab kebutuhan rohani generasi muda dengan pendekatan yang lebih relevan dan komunikatif. Bible Bite menjadi salah satu sarana utama dalam menyampaikan firman Tuhan secara singkat, praktis, dan mudah dipahami oleh pelajar. Sementara itu, kegiatan retret dan persekutuan pelajar memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengalami persekutuan, penguatan iman, dan pembentukan komunitas rohani yang sehat. Pendampingan personal melalui konseling juga membantu peserta pembinaan menghadapi persoalan hidup, pergumulan pribadi, serta tantangan moral yang sering dialami generasi muda pada era digital.

Guru dan mentor memiliki peran strategis sebagai pembimbing rohani yang hadir secara konsisten dalam kehidupan pelajar. Kehadiran mentor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan spiritual. Hubungan yang dibangun antara mentor dan pelajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pemuridan. Para pelajar merasa lebih terbuka dalam menyampaikan pergumulan hidup ketika mereka memiliki figur pendamping yang mampu memahami kondisi mereka secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif memerlukan relasi yang dekat dan berkesinambungan,[21] bukan hanya pertemuan formal dalam kegiatan rohani.

Pendekatan kontekstual sangat penting dalam menjangkau generasi muda yang hidup dalam budaya digital.[22] Perubahan pola komunikasi dan perkembangan media sosial memengaruhi cara generasi muda menerima informasi dan membangun relasi. Oleh sebab itu, metode pemuridan perlu disampaikan dengan pendekatan yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Yayasan Jelai Kasih Indonesia berupaya menyampaikan firman Tuhan dengan bahasa yang sederhana, praktis, dan aplikatif melalui Renungan Harian Bible Bite, sehingga lebih mudah dipahami oleh pelajar. Pendekatan ini membantu generasi muda melihat bahwa nilai-nilai kekristenan tetap relevan di tengah perkembangan zaman dan tantangan kehidupan modern.

Penelitian menemukan adanya peningkatan kedewasaan rohani, transformasi karakter, keterlibatan pelayanan, dan kesadaran panggilan hidup. Peningkatan kedewasaan rohani terlihat melalui perubahan pola hidup peserta pembinaan yang mulai memiliki disiplin doa, kebiasaan membaca Alkitab, dan keterlibatan dalam kegiatan rohani secara lebih aktif. Selain itu, transformasi karakter terlihat dari meningkatnya sikap tanggung jawab, pengendalian diri, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemuridan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis, tetapi juga membawa dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari para pelajar.

[20] Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship* (San Francisco: HarperOne, 2006), 59–63.
[21] Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Books, 2010), 39–45.
[22] Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young* (Grand Rapids: Baker Books, 2016), 35–42.

Pelajar mulai terlibat dalam pelayanan musik, pelayanan remaja, dan kegiatan gerejawi lainnya. Keterlibatan tersebut menjadi indikator bahwa proses pemuridan berhasil mendorong generasi muda untuk tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga menjadi pelaku pelayanan dalam tubuh Kristus.[23] Beberapa peserta mulai menunjukkan keberanian untuk memimpin doa, membagikan firman Tuhan, serta mengambil tanggung jawab dalam kegiatan gereja lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pemuridan mampu mengembangkan potensi, karunia, dan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap kehidupan gereja.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 masih sangat relevan diterapkan dalam konteks pelayanan generasi muda masa kini. Prinsip memperlengkapi orang percaya untuk pekerjaan pelayanan menjadi dasar penting dalam membangun regenerasi gereja yang sehat.[24] Gereja tidak dapat hanya bergantung pada segelintir pelayan, tetapi perlu mempersiapkan generasi muda agar mampu mengambil bagian dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja di masa depan. Dengan demikian, pemuridan menjadi strategi yang penting dalam menjaga keberlangsungan pelayanan gereja secara berkesinambungan.

Pemuridan yang efektif memiliki karakteristik relasional, berkelanjutan, kontekstual, berorientasi pada pelayanan, dan mengarah pada pembangunan tubuh Kristus.[25] Karakter relasional terlihat melalui hubungan yang dekat antara mentor dan peserta pembinaan. Karakter berkelanjutan terlihat dari proses pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan tidak hanya bersifat sementara. Karakter kontekstual terlihat melalui penggunaan metode yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Selain itu, orientasi pelayanan menjadi bagian penting karena tujuan akhir pemuridan bukan hanya pertumbuhan pribadi, tetapi keterlibatan aktif dalam pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Melalui karakteristik tersebut, pemuridan Paulus terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun generasi gereja yang sehat dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan regenerasi gereja masa kini. Pemuridan bukan sekadar proses pengajaran, tetapi proses memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.[26] Implementasi pemuridan di Yayasan Jelai Kasih Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan yang relasional, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk generasi muda yang lebih dewasa secara rohani dan lebih siap melanjutkan regenerasi gereja. Pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan regenerasi gereja masa kini. Pemuridan bukan sekadar proses pengajaran, tetapi proses memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Implementasi pemuridan di Yayasan Jelai Kasih Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan yang relasional, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk generasi muda yang lebih dewasa secara rohani dan lebih siap melanjutkan

[23] John R. W. Stott, *The Message of Ephesians* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979), 163–167.
[24] Greg Ogden, *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019), 17–21.
[25] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Touchstone, 1995), 47–53.
[26] Greg Ogden, *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019), 17–21.

regenerasi gereja. Pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan regenerasi gereja masa kini. Pemuridan bukan sekadar proses pengajaran, tetapi proses memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Implementasi pemuridan di Yayasan Jelai Kasih Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan yang relasional, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk generasi muda yang lebih dewasa secara rohani dan lebih siap melanjutkan regenerasi gereja. Pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan regenerasi gereja masa kini. Pemuridan bukan sekadar proses pengajaran, tetapi proses memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Implementasi pemuridan di Yayasan Jelai Kasih Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan yang relasional, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk generasi muda yang lebih dewasa secara rohani dan lebih siap melanjutkan regenerasi gereja. Pemuridan Paulus berdasarkan Efesus 4:11–12 memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan regenerasi gereja masa kini. Pemuridan bukan sekadar proses pengajaran, tetapi proses memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Implementasi pemuridan di Yayasan Jelai Kasih Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan yang relasional, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk generasi muda yang lebih dewasa secara rohani dan lebih siap melanjutkan regenerasi gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan dan Regenerasi Pelayan Gereja di Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 90–94.

Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1995.

Budijanto, Bambang. "Pemuridan Kristen yang Efektif bagi Generasi Muda." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 78–82.

Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Books, 2010.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

Darmaputera, Eka. *Iman di Tengah Masyarakat Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Kinnaman, David. *You Lost Me*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.

Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11–16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 92–95.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev. ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Ogden, Greg. *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, dan Tri Astuti Yeniretnowati. "Model Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Problematika Regenerasi Kepemimpinan Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 2 (2022): 118–121.

Powell, Kara, Jake Mulder, dan Brad Griffin. *Growing Young*. Grand Rapids: Baker Books, 2016.

Stott, John R. W. *The Message of Ephesians*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1979.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pemuridan dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 41–45.

Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. San Francisco: HarperOne, 2006.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.